

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan K3 adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat dan sejahtera, bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, serta bebas pencemaran lingkungan menuju peningkatan produktivitas sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang NO.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Seperti kita ketahui bahwa kecelakaan kerja bukan hanya menimbulkan korban jiwa maupun kerugian material bagi pekerja dan pengusaha tetapi dapat juga mengganggu proses produksi secara menyeluruh dan merusak lingkungan yang akhirnya berdampak kepada masyarakat. Karena itu, perlu dilakukan upaya yang nyata untuk mencegah dan mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja secara maksimal.

Setiap pekerjaan selalu mengandung potensi resiko bahaya dalam bentuk kecelakaan kerja. Besarnya potensi kecelakaan dan penyakit kerja tersebut tergantung dari jenis produksi, teknologi yang dipakai, bahan yang digunakan, tata ruang dan lingkungan bangunan serta kualitas manajemen dan tenaga tenaga pelaksana.

Tabel 1. 1 Jumlah Kasus Kecelakaan akibat kerja tahun 2011-2014

Tahun	Jumlah Kasus	Provinsi Dengan Jumlah Kasus Tertinggi
2011	9.891	Banten, Kalimantan Tengah, dan Jawa Timur
2012	21.735	Jambi, Maluku, dan Sulawesi Tengah
2013	35.917	Aceh, Jambi, dan Sulawesi Utara
2014	24.910	Bali, Riau, dan Sulawesi Selatan

(Sumber: Direktorat Bina Kesehatan Kerja dan Olahraga, Kemenkes,2014)

Jumlah kasus kecelakaan akibat kerja yang paling tinggi pada 2013 yaitu 35.917 kasus kecelakaan kerja (Tahun 2011 = 9.891; Tahun 2012 = 21.735; Tahun 2014 = 24.910). Provinsi dengan jumlah kasus kecelakaan akibat kerja tertinggi pada tahun 2011 adalah Provinsi Banten, Kalimantan Tengah dan Jawa Timur; Tahun 2012 adalah Provinsi Jambi, Maluku dan Sulawesi

Tengah; Tahun 2013 adalah Provinsi Aceh, Sulawesi Utara dan Jambi; tahun 2014 adalah Provinsi Sulawesi Selatan, Riau dan Bali.

Rendahnya kesadaran akan pentingnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terutama pada sektor industri menjadi penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja di Indonesia. Masih sering ditemukan anggapan bahwa penerapan K3 cenderung mahal karenanya dibutuhkan alokasi budget yang cukup besar dalam pelaksanaannya. Penerapan K3 ini bertujuan untuk melindungi karyawan dari berbagai macam bahaya kerja. Apabila terjadi kecelakaan kerja maka karyawan akan mendapatkan jaminan tindakan medis sampai sembuh tanpa batasan biaya pengobatan. Sedangkan untuk karyawan yang meninggal dunia, atau cacat tetap akan mendapat biaya pemakaman serta pemberian beasiswa pendidikan bagi ahli warisnya.

Pada Februari 2017, telah terjadi kebakaran mobil tangki di Tol Jagorawi. Truk tangki B 9195 SEH milik PT Pertamina terbakar di KM 11 Tol Jagorawi arah Bogor. Truk tangki tersebut sedianya akan menuju SPBU di Kedunghalang, Bogor. Kebakaran dan ledakan tersebut menyebabkan kerugian besar yang harus ditanggung oleh PT. Pertamina. Penyebab kebakaran sendiri diakibatkan adanya percikan api di ban, kemudian sopir menepikan kendaraan. Tidak lama dari itu, api menyambar ke bagian tangki, lalu melumat semua bagian truk.

<http://metro.news.viva.co.id/news/read/887537-penyebab-truk-bbm-pertamina-terbakar-di-tol-jagorawi>

Pada Maret 2017, kebakaran melanda Stasiun Pengisian Bahan Minyak (SPBM). Percikan api dari genset pengisap bensin menjadi penyebab terjadinya kebakaran di Stasiun Pengisian Bahan Minyak (SPBM) milik H. Ambo Sakka di Desa Baliara Kecamatan Kabaena Barat Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. Insiden itu bermula saat mobil tangki yang dikendarai La Olong (40) mengangkut bensin dari Pelabuhan Sikeli ke SPBM di Baliara. Sesampai di tempat itu, mobil tersebut langsung menyalurkan bensin yang dimuatnya ke tangki tower SPBM menggunakan mesin penghisap. Ketika mesin penghisap bensin dinyalakan tiba-tiba mengeluarkan percikan langsung apinya membesar. Beruntung, sopir tangki bergerak cepat sehingga api hanya

mengenai bagian lengan dan betisnya. Atas kejadian tersebut pihak SPBM mengalami kerugian yang ditaksir sebesar Rp.450 juta lantaran lokasi itu terbakar rata dengan tanah. (<http://zonasultra.com/percikan-api-mobil-tangki-penyebab-kebakaran-spbm-kabaena.html>)

Demikian juga Kecelakaan antara truk tangki dan mobil yang kemudian sama-sama terbakar di Kilometer 33 Tol Porong ruas Tanggulangin Sidoarjo Jawa Timur, diduga karena faktor human error. Pengemudi truk tangki diduga mengantuk sehingga kendaraannya oleng dan menabrak tiang jembatan. Karena sopirnya mengantuk, kendaraan oleng ke kanan, lalu ke kiri, kemudian terbakar. Di saat bersamaan, ada mobil pribadi L 1262 WF dari belakang yang langsung menabrak. Korban meninggal dari peristiwa tersebut adalah sopir mobil pribadi Avanza. Tubuh korban sudah tidak dapat dikenali lagi. (Kompas,2016)

Dengan majunya industrialisasi, mekanisasi, elektrifikasi dan modernisasi, maka dalam kebanyakan hal berlangsung pulalah peningkatan intensitas kerja operasional dan tempo kerja pekerja. Hal-hal ini memerlukan pengerahan tenaga dan pikiran secara intensif dari para pekerja yang akan mengakibatkan kelelahan, kurang perhatian akan hal-hal lain, kehilangan keseimbangan dan lain-lain, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan (Penjelasan UU RI No.1 Tahun 1970).

Perusahaan yang bergerak dalam bidang distribusi yang dilakukan di depot bahan bakar minyak, juga pasti mempunyai tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Dengan demikian, peraturan tentang Kesehatan, Keselamatan dan Lingkungan Hidup (K3LH) bagi orang-orang yang bekerja didalam perusahaan tersebut merupakan hal mutlak yang harus diberlakukan (Mursali,2006).

PT. Elnusa Petrofin sebagai perusahaan yang bergerak di bidang pendistribusian bahan bakar tersebut harus memiliki standar keselamatan yang tinggi, baik dari segi sarana maupun pelaksanaannya. Jika syarat tersebut tidak terpenuhi maka akan berbahaya jika tetap mengoperasikan mobil tangki di jalan raya. Selain berpengaruh terhadap keselamatan lingkungan, pasokan

juga akan tersendat sehingga kebutuhan bahan bakar di lapangan akan mengalami kekurangan.

Proses kerja/kegiatan yang berlangsung di PT. Elnusa Petrofin TBBM kecamatan Manggis Bali yaitu sebagai berikut:

1. Proses pengisian bahan bakar minyak (BBM) di area *filling shed*.
2. Penyaluran BBM menggunakan mobil tangki BBM.
3. Pembongkaran BBM di Stasiun Pengisian Bahan Bakar (SPBU).

Di sekitar area maupun di jalan ketika melakukan pendistribusian BBM pernah terjadi kecelakaan kerja yang disebabkan mesin/peralatan kerja dan akibat kelalaian pekerja, seperti yang pernah terjadi berikut ini:

1. Pada tahun 2012, saat mobil tangki BBM DK 8827 BV produk premium kapasitas 16 KL selesai melakukan pengisian di *filling shed* point 8 TBBM Manggis, Awak Mobil Tangki (AMT) I Made Antara Jaya lalai melepas koneksi *bottom loading* dan menjalankan mobil tangki tersebut. Hal ini menyebabkan *loading arm* tertarik dan putus pada selang arm, pipa *quick coupling* bengkok dan handle *quick* patah. Selain itu minyak yang terdapat pada selang *loading arm* tumpah. Kerugian di taksir kurang lebih mencapai 3 juta rupiah dan terganggunya operasional pengisian karena dilakukan perbaikan.
2. Pada hari Selasa tanggal 22 Maret 2016 Jam 07.04 wita mobil tangki keluar dari TBBM Manggis membawa BBM Kapasitas 16 KL Produk pertamax yang dikemudikan Oleh I Ketut Buda jabatan awak satu bersama I Made Juliarta jabatan awak dua membawa pertamax dengan tujuan SPBU 54.805.10 Pahyangan 8 KL dan SPBU 54.805.14 Bunutan Kedewatan 8 KL. Saat melintas di jalan A Yani Utara mobil tangki beriringan dengan sepeda motor vario DK 6191 FN sama-sama bergerak dari arah selatan menuju arah utara, sesampai di jalan A Yani Utara, Pengendara sepeda motor vario menyalip dari kiri pada saat mobil tangki berjalan meninggalkan pengisian secara tiba tiba mendadak ada tiupan angin disertai hujan dan akibat adanya ceceran pasir pengendara sepeda motor mengerem mendadak dan terjatuh, sepeda motor dan pengendara jatuh sebelah kiri dan yang diboncengnya jatuh sebelah kanan didepan

roda belakang mobil tangki dan dalam hitungan detik terlindas mobil tangki. Korban yang dibonceng pengendara sepeda motor meninggal di Tempat Kejadian Perkara (TKP).

3. Pada hari rabu tanggal 21 Desember 2016 Jam 02.30 Wita mobil tangki datang dari gudang/pool *transporter* mau berangkat kerja ke TBBM Manggis dikemudikan Oleh I Wayan Andiyasa jabatan awak dua bersama I Wayan Sumerta jabatan awak satu, Saat melintas di jalan Gatot Subroto dari arah barat tepatnya di *traffic light* Tembawu tanda lampu rambu- rambu lalu lintas dalam posisi hijau mobil tangki (MT) melaju pelan dan sempat membunyikan isyarat (klakson) sebelum melewati perempatan, Pada saat MT sudah sampai pertengahan perempatan jalan tiba-tiba dari arah utara melaju dengan kencang sepeda motor yang dikendarai korban menerobos lampu merah dengan kencang tanpa menggunakan helm menuju kearah barat / berlawanan arah dengan MT sehingga tanpa bisa terhindar dari tabrakan dan akibatnya motor terseret sekitar 5 meter sedangkan korban terpejal ke badan jalan, namun dikarenakan korban pada saat mengendarai motor dalam kondisi kurang terkontrol karena pengaruh alkohol sehingga tidak dapat menguasai kendaraan dengan baik. Kondisi korban yang terpejal ke badan jalan kemudian dievakuasi warga. Kemudian korban dilarikan ke rumah sakit terdekat. Setelah dievakuasi pihak polisi, MT beserta AMT dan motor dibawa ke Poltabes Denpasar.

Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan produk dari TBBM Manggis yang merupakan *flammable liquid*. Oleh karena itu, salah satu potensi bahaya yang harus diperhatikan juga secara serius di Terminal Bahan Bakar Minyak (TBBM) kecamatan Manggis Bali adalah adanya kemungkinan terjadinya kebakaran dan ledakan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa sebagian dari pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sarung tangan, sepatu yang sesuai standar K3, masker, helm, *safety glass* dan juga sebagian dari pekerja ada yang lalai (kurang fokus dan konsentrasi) ketika melakukan pekerjaan. Alasan pekerja tidak menggunakan APD karena

dianggap mengurangi ruang gerak dalam bekerja (kurang bebas bergerak). Padahal penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu bagian kewaspadaan standar untuk melindungi diri dari risiko kecelakaan kerja. Sangat penting sekali bagi pekerja yang melakukan pekerjaan dengan tingkat risiko yang tinggi.

Menyadari pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) ini, maka peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai “Penerapan Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada PT. Elnusa Petrofin TBBM kecamatan Manggis di Bali”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang dilaksanakan pada PT Elnusa Petrofin TBBM kecamatan Manggis Bali. Serta bagaimana pelaksanaan yang baik yang seharusnya diberikan oleh perusahaan kepada karyawannya.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Terminal BBM kecamatan Manggis Bali.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Untuk memberi informasi dan masukan kepada pihak perusahaan tentang pentingnya penerapan aspek keselamatan dan kesehatan kerja pada PT. Elnusa Petrofin TBBM kecamatan Manggis.
2. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis khususnya tentang pentingnya penerapan K3.
3. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan penerapan aspek K3.

### **1.5 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih focus, sempurna, dan mendalam. Maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kinerja Karyawan di PT. Elnusa Petrofin TBBM kecamatan Manggis Bali”. Kinerja karyawan dipilih karena peningkatan karyawan dalam penerapan aspek K3 akan membawa kemajuan bagi perusahaan itu sendiri.